

PERAN PELABUHAN MUARA DJATI DALAM ISLAMISASI DI CIREBON

Azizah Khoirotun Nisa

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

azizahkhoirotunnisa@gmail.com

Abstract

One of the Islamization processes in the archipelago which has an important role is through the port route. Muara Djati Harbor, located in Cirebon, is the gateway to Islamization in West Java. The author uses the historical method, namely a process of study, explanation and critical analysis of the legacy of the past. In this study, the authors used the literature study research category, namely a study that used a source from a book as the data which was then interpreted chronologically to produce historical facts based on the analyzed data. In this study, the author tries to focus on the analysis related to the port of Muara Djati in the Islamization process in Cirebon. Among them is the condition of Muara Djati port before the entry of Islam, the port of Muara Djati's role in the entry of Islam in Cirebon and the port of Muara Djati and the development of Islam in Cirebon. It is known that the condition of the Muara Djati coast before the arrival of Islam, Cirebon people were familiar with the Indianization culture by implementing the caste system. Muara Djati's role in the Islamization process, which became the residence of foreign traders in Cirebon. The development of Cirebon after the entry of Islam affected various aspects of life, people did not feel oppressed because in Islam there was no caste system. The arrival of Syarif Hidayatullah made Cirebon an Islamic sultanate.

Keywords: Islamization, Muara Djati Harbor, Cirebon

Abstrak

Salah satu proses Islamisasi di Nusantara yang memiliki peran penting yaitu melalui jalur pelabuhan. Pelabuhan Muara Djati yang terletak di Cirebon merupakan pintu gerbang Islamisasi di Jawa Barat. Penulis menggunakan metode historis yaitu suatu proses pengkajian, penjelasan dan menganalisa secara kritis dari hasil peninggalan di masa lampau. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kategori penelitian studi pustaka yaitu suatu penelitian yang menggunakan sumber dari buku sebagai datanya yang kemudian diinterpretasikan secara kronologis sehingga menghasilkan suatu fakta sejarah berdasarkan data yang telah dianalisis. Dalam penelitian ini, penulis mencoba memfokuskan pada analisis terkait peran pelabuhan Muara Djati dalam proses Islamisasi di Cirebon. Diantaranya kondisi pelabuhan Muara Djati sebelum masuknya Islam, peran pelabuhan Muara Djati dalam masuknya Islam di Cirebon dan pelabuhan Muara Djati dan perkembangan Islam di Cirebon. Diketahui bahwa kondisi pesisir Muara Djati sebelum masuknya Islam, masyarakat Cirebon sudah mengenal budaya Indianisasi dengan menerapkan system kasta. Peran Muara Djati dalam proses Islamisasi yang menjadi tempat bermukimnya para pedagang asing yang singgah di Cirebon. Perkembangan Cirebon setelah masuknya Islam mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, masyarakat tidak merasa tertindas karena dalam Islam tidak ada sistem kasta. Kedatangan Syarif Hidayatullah menjadikan Cirebon sebagai kesultanan Islam.

Kata Kunci: Islamisasi, Pelabuhan Muara Djati, Cirebon

Pendahuluan

Dalam proses Islamisasi di Indonesia telah banyak menunjukkan perkembangan dakwahnya secara berangsur-angsur di daerah pesisir. Awal penyebaran Agama Islam mempunyai rentang waktu yang berbeda antara pesisir utara dan barat. Hal ini memberikan dampak positif

bagi perkembangan para penduduk yang telah memeluk agama Islam di wilayah pesisir semakin meningkat, dan juga mendapatkan respon yang baik bagi pribumi, sehingga para Ulama tidak begitu merasa kesulitan pada saat mengajarkan keilmuan Islam. Cara para Ulama memberikan pengajaran yaitu dengan membangun Masjid sebagai fasilitas pengajaran agama. Beberapa masjid pada umumnya warga diberikan pengajaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia yang sifatnya duniawi dan juga rohani, hal ini sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri yaitu dengan tidak melepaskan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat.¹⁴⁵

Pada pertengahan abad ke-13 telah datang para pedagang Gujarat dan Persia ke wilayah Jawa. Mereka terus saja berdatangan di sepanjang pesisir utara Jawa dan juga sudah menetap disana. Kedatangan mereka disambut baik bahkan mereka sudah bisa beradaptasi dengan warga local diantaranya ada yang sudah menikahi wanita pribumi. Dari sini terbentuklah rasa persaudaraan dan terbentuk keluarga baru muslim. Masyarakat pesisir pada saat itu sudah dapat dikenali dengan atribut yang digunakan.

Sebagaimana yang diutarakan diatas bahwa salah satu proses Islamisasi di Nusantara yaitu adanya peran para pedagang yang singgah ke Nusantara melalui jalur pelabuhan, mereka datang tidak hanya berdagang dibarengi dengan niat untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Dan salah satu pelabuhan yang menjadi tempat transaksi jual beli sekaligus juga menjadi awal proses Islamisasi yaitu Pelabuhan Muara Djati yang berada di Cirebon. Sebagai daerah pesisir kehidupan masyarakat di Cirebon tidak lepas dari perdagangan baik yang bersifat local maupun internasional sehingga dapat dikatakan bahwa Cirebon mempunyai peran sebagai pintu masuk agama Islam di Jawa Barat.¹⁴⁶

Pengislaman di Nusantara didominasi oleh para pedagang Gujarat dan Persia hal itu terlihat dengan perkembangan kota-kota yang berada di pesisir berubah menjadi kota yang berkembang menjadi kota Islam. Dan juga termasuk proses islamisasi yang berada di Cirebon, Jawa Barat melibatkan pelabuhan Muara Djati menjadi jalur datangnya Islam. Sehingga dalam tulisan ini penulis berusaha menitikberatkan penelaahan secara kritis tentang peranan pesisir Muara Djati dalam proses Islamisasi di Cirebon. Terutama pada penelaahan terhadap kondisi pesisir Muara Djati sebelum masuknya agama Islam, peranan pesisir dalam masuknya Islam di Cirebon dan perkembangan pengaruh agama Islam terhadap kehidupan masyarakat Cirebon.

Metode Penelitian

Menurut Syamsudin Helius metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan menganalisa secara kritis dari hasil peninggalan di masa lampau kemudian menuliskannya dengan dasar fakta yang sudah diperoleh yang disebut historiografi.

Metode historis adalah suatu proses pengkajian, penjelasan dan menganalisa secara kritis mengenai bentuk peninggalan di masa lampau. Beberapa tahapan dalam melakukan metode historis: (Syamsudin 2012)

¹⁴⁵ Ismawati, "Karakter Keilmuan Islam di Pesisir Utara dan Pedalaman Jawa Tengah, Nusantara Abad ke 15-17". IAIN Walisongo Semarang. Vol 23 No 2, Teologia, 215-216

¹⁴⁶ Siti Zulfah, "Islamisasi di Cirebon: Peran dan Pengaruh Walasungang Persepektif Naskah Carios Walasungang". UIN Sunan Kalijaga. Vol 6 No 1, Tamaddun, 173

1. Heuristik, merupakan kegiatan mencari sumber-sumber data yang relevan dengan masalah penelitian.
2. Kritik sumber, merupakan proses penyaringan terhadap sumber yang sudah ditemukan. Dalam proses ini dilakukan dengan mencari validitas dan relevansi dari sumber kritik. Pengkritikan sumber dalam ilmu sejarah harus ditekankan pada penelitian secara kritis berupa data dan fakta. Proses ini terbagi menjadi dua bagian yaitu tahap kritik sumber eksternal adalah suatu langkah untuk memeriksa atas catatan atau peninggalan sejarah, untuk mendapatkan semua informasi sebanyak mungkin. Tujuannya untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak awal mula sumber itu ada sudah di ubah oleh orang-orang tertentu atau tidak. Yng kedua tahap kritik internal merupakan kebalikan dari kritik eksternal yaitu menekankan pada aspek dari isi sumber. Kemudian peneliti melakukan kritik dengan membandingkan sumber-sumber yang sudah didapatkan.
3. Interpretasi, merupakan penjabaran dari sumber yang telah di verifikasi, peneliti harus bisa memaparkan fakta-fakta yang telah ditemukan dengan menghubungkan sejarah berdasarkan kurun waktu yang sistematis, sehingga menghasilkan sebuah narasi yang bersifat holistik dan dapat dipertanggung jawabkan.
4. Historiografi, merupakan proses terakhir dalam metode sejarah. Proses akhir adalah pemaparan dalam bentuk sebuah tulisan seseorang berdasarkan fakta yang sudah di verifikasi sebelumnya, sehingga menghasilkan sebuah peristiwa sejarah yang mudah dipahami dan menarik untuk di baca.

Dalam menggunakan metode sejarah akan memusatkan perhatian dari data di masa lalu yaitu berupa pengalaman, dokumen, arsip, benda-benda bersejarah, dan tempat-tempat yang dianggap sakral, hal ini dilakukan untuk mengetahui berbagai aspek kehidupan di masa lalu seperti adat istiadat, kebudayaan, hukum yang berlaku, struktur masyarakat, pemerintah, kehidupan sosial dan ekonomi, agama, dan lain-lain. Metode sejarah terdiri dari empat proses, yaitu: Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sejarah), keabsahan sumber, interpretasi (analisa dan sintesa, historiografi atau penelitian. Pendekatan (approach) yang merupakan metodologi dalam ilmu sejarah, yaitu dengan memberikan gambaran dengan suatu peristiwa yang sangat tergantung pada pendekatan, yaitu dari sudut pandang dimana dalam hal ini penulis akan memandang dimensi mana yang harus diperhatikan, dan unsur-unsur mana saja yang harus diungkapkan.¹⁴⁷ Dalam hal ini penulis akan menggunakan pendekatan sejarah (historis) sebagai sebuah pendekatan. Pendekatan sejarah yang merupakan pandangan yang akan mengungkapkan fakta bahwa situasi masa kini adalah sebuah produk perkembangan dari masa lampau. Dalam pendekatan sejarah ini penulis melihat dimensi waktu secara kronologis, periodisasi (pembabakan waktu) yang merupakan suatu proses strukturasi waktu dengan adanya pembagian zaman atau periode. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kategori penelitian kepustakaan Yang kemudian menginterpretasikan secara kronologis sehingga menghasilkan (library research), yaitu sebuah penelitian yang menggunakan sumber dari buku-buku sebagai data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini sudah menjadi keharusan bagi sejarawan untuk menggunakan metode sejarah dalam melihat peristiwa-peristiwa di masa lampau kemudian menganalisa secara kritis terhadap data yang sudah diperoleh sehingga pada akhirnya akan menghasilkan sintesa. Dalam tulisan sejarah

¹⁴⁷ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Bentang, 1995) hlm. 89.

yang melibatkan suatu gejala dalam sejarah dengan menggunakan aspek diakronis dan melibatkan aspek lainnya seperti ekonomi, masyarakat, atau politik harus disertai dengan pendekatan ilmu-ilmu sosial lainnya.¹⁴⁸ Dalam tulisan ini penulis berusaha mengungkap kondisi geografis Cirebon, kemunculan Cirebon, dan kondisi sosio-kultural masyarakat Cirebon.

Setelah memperoleh sumber, langkah selanjutnya yaitu dengan menggunakan metode kritik dari sumber yang telah di verifikasi. Data yang sudah ditemukan kemudian di susun secara kronologis. Dalam tahap ini, penulis akan berusaha menjawab pokok masalah diatas, yaitu peran pelabuhan Muara Djati dalam Islamisasi di Cirebon yang melingkupi kondisi pelabuhan Muara Djati sebelum datangnya Islam, peranan Muara Djati dalam proses masuknya Islam, dan pelabuhan Muara Djati dan perkembangan Islam di Cirebon. Selanjutnya, dalam tahap penelitian (historiografi) akan menggunakan penelitian secara sistematis. Tahapan ini penulis akan melaporkan dan menuliskan hasil penelitian yang sesuai dengan rancangan penelitian. Dalam hal ini penulis akan menggunakan konsep interpretasi dan eksplanasi sejarah. Data sejarah yang sudah diperoleh kemudian dikritik dan di analisa sehingga akan menghasilkan sintesis dari hasil penelitian.

Pembahasan

A. Kondisi Pelabuhan Muara Djati Sebelum Masuknya Islam

1. Kondisi Geografis Cirebon

Kondisi geografis Kesultanan Cirebon tidak jauh berbeda dengan kondisi Kota Cirebon sekarang, yaitu terletak pada lintang 108° 35 Bujur Timur dan 9° 30 Lintang Selatan. Pelabuhan Cirebon juga terletak cukup jauh dari Pelabuhan besar lainnya, ditengah Pulau Jawa bagian utara diantara Pelabuhan Jepara, Tuban, dan Surabaya didaerah timur dan Pelabuhan Sunda Kelapa (Jayakarta) dan Banten disebelah Barat. Oleh karena itu, Pelabuhan Cirebon menjadi mata rantai dalam jalur perdagangan di Kepulauan Nusantara dan Perairan Asia. Peran Pelabuhan Cirebon inilah yang sejak abad ke IX M membawa pengaruh baik di Pelabuhan Cirebon yang sudah ramai dikunjungi oleh para pedagang lokal maupun internasional. (<https://www.cirebonkota.go.id/profil/cirebon-dalam-angka/1-letak-geografis/>)

Perkembangan Nusantara setelah masa Hindu-Budha pada zaman prasejarah yaitu masa Islam. Dimana pada saat itu kehidupan masyarakat Hindu-Budha di Nusantara dan berkembang pula nilai-nilai keagamaan Hindu-Budha. Kemudian masuknya agama Islam yang dianggap sebagai agama baru mempunyai peran dalam berbagai bidang kehidupan seperti dalam bidang politik, kesenian, dan juga kepercayaan. Pada saat masuknya Islam ke Nusantara mempunyai kesamaan pada saat kedatangan Hindu-Budha yaitu melalui berbagai jalur, seperti perdagangan, pendidikan, pernikahan, politik, tasawuf dan lain-lain.

Pada abad ke XIII-XVI M terjadi sebuah pertentangan mengenai waktu proses dan institusional Islam di Nusantara. Pelabuhan Muara Djati menjadi jalan masuknya agama Islam di Cirebon. Pelabuhan ini mempunyai letak yang strategis dalam bidang perdagangan internasional. Dapat diketahui dalam buku Sejarah Umat Manusia. Hal ini

¹⁴⁸ Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), hlm.251-263.

dikarenakan pada awal sekitaran abad ke XIII terjadi sebuah degradasi yang berada di pusat-pusat peradaban Islam yang berada di Timur Tengah dan Asia Tengah karena adanya serangan dari bangsa Mongol (Tartar). Sehingga banyak para Ulama luar yang mengembara ke Nusantara. Pelabuhan Muara Djati yang berada di Cirebon mempunyai peran bagi para pedagang timur yang ingin berjualan ke Nusantara. Dan pelabuhan Muara Djati menjadi tempat ekspansi Islam di Nusantara karena letaknya yang strategis.

2. Kemunculan Cirebon

Sebelum lahirnya Cirebon seperti sekarang, Cirebon pada awalnya adalah sebuah pedukuhan yang menjadi negeri kemudian berubah menjadi sebuah kerajaan. Kerajaan Cirebon berada di wilayah administratif Provinsi Jawa Barat yang berada di ujung timur Pantai Utara Jawa Barat dan berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah. Dalam sejarah tercatat bahwa sebutan Negeri Caruban atau Cirebon adalah sebutan nama Ibu Kotanya, ialah Caruban yang berasal dari istilah “Sarumban” yang menjadi pusat berkumpulnya penduduk yang heterogen (bercampur). Hal ini dikarenakan letak Cirebon yang merupakan kota pelabuhan sejak abad XV M sudah banyak disinggahi oleh para pedagang luar yang menjadi pusat perdagangan internasional. Mayoritas dari para pedagang berlabuh di Cirebon untuk menunggu musim berlayar dengan tujuan akan pulang ke tempat asalnya, namun seiringnya waktu mereka bisa beradaptasi dengan masyarakat pribumi.¹⁴⁹

Adanya kegiatan pelayaran dan perdagangan yang ramai, kemudian menjadikan Cirebon sebagai salah satu pelabuhan yang berperan di pesisir Utara Jawa. Dibandingkan dengan pelabuhan-pelabuhan lain yang berada di sekitarnya. Bahan-bahan perdagangan yang dihasilkan di Cirebon adalah beras dan bahan pangan lainnya. Pelabuhan Cirebon digunakan untuk mengangkut barang-barang dengan menggunakan jalan sungai dan jalan barat. Beras dan bahan pangan lainnya yang dihasilkan dari dataran rendah yang berada di sekitar Cirebon. Ada sebagian bahan pangan lainnya yang di ekspor ke Malaka.

Cirebon mengalami perkembangan yang pesat sebagai pelabuhan yang ramai dikunjungi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya:

- Cirebon digunakan sebagai pangkalan tempat para nelayan untuk membeli pembekalan seperti beras, sayuran dan air tawar sebagai pembekalan untuk perjalanan.
- Cirebon menjadi tempat para pedagang besar berjualan sehingga di buatlah sebuah permukiman.¹⁵⁰

Keadaan yang menggambarkan diatas oleh Tome Pires dalam Suma Oriental yang disebutkan oleh Armando Cortesao bahwa “Negeri Cirebon (Choromboan) yang berada di samping Sunda. Cirebon mempunyai pelabuhan yang baik. Tempat ini digunakan untuk perniagaan beras dan bahan pangan dengan jumlah yang besar. Disana terdapat 10 lanchara kecil. Masyarakat Cirebon yang bermukim sekitar 1.000 jiwa”

3. Kondisi Sosio-Kultural Masyarakat Cirebon

¹⁴⁹ P.S Sulendraningrat, *Purwaka Caruban Nag ari*, (Jakarta: Bhratara, 1972), hlm. 9.

¹⁵⁰ Hernawan Wawan, Kusdiana Ading, 2020, *Biografi Sunan Gunung Djati*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, hlm 77-79

Sebelum Kesultanan Cirebon berdiri, wilayah Cirebon merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Pajajaran yaitu Kerajaan yang bercorak Hindu-Budha. Pada masa Kerajaan Prabu Siliwangi, Kerajaan Pajajaran sedang mencapai zaman keemasan yaitu dengan menjadikan Pajajaran menjadi Kerajaan Hindu yang besar dan kuat. Ini akan menjadi awal mula penyebaran agama Islam di Cirebon. Karena Prabu Siliwangi menikah dengan seorang putri dari Mangkubumi Singapura/Mertangsinga Caruban yang bernama Lara Subang Larang yang sudah memeluk agama Islam dan sudah beberapa tahun menetap di Pesantren di Pengguron Islam yang dipimpin oleh Syekh Kuro Karawang. Melangsungkan pernikahan secara Islam dan Syekh Kuro Karawang menjadi penghulunya bertempat di Keraton. Hasil dari pernikahan antara Prabu Siliwangi dan Nyai Subang Larang melahirkan seorang Pangeran Cakrabuana/Raden Walangsungsang, Ratu Mas Lara Santang, dan Pangeran Kian Santang/Raja Sengara. Ketiga anak Prabu Siliwangi mereka semua telah masuk Islam bakal menjadi pendiri lahirnya Kesultanan Cirebon.

Pengaruh dari kebudayaan Hindu di Jawa Barat sudah terlihat pada pertengahan abad V M. Yaitu dengan ditemukannya prasasti dari Kerajaan Tarumanegara. Prasasti-prasasti tersebut diantaranya berada di Kebon Kopi, Muara Jambu, dsb. Prasasti ini ditemukan menggunakan bahasa sanskerta berhuruf pallawa yang menjadi ciri khas Kerajaan bercorak Hindu. Pengaruh Hindu di Nusantara pada awalnya hanya ada di kalangan Kerajaan. Sebagian dari prasasti yang ditemukan menceritakan tentang kemahsyuran dari suatu Kerajaan sebagai bentuk legitimasi.

Memasuki era zaman Kerajaan Pajajaran, suasana acara Hindu sudah melekat di kalangan masyarakat sehari-hari. Meskipun dalam Hindu hanya anggota Kerajaan yang boleh memeluk agama Hindu, namun masyarakat sudah terbiasa dengan suasana keHinduan. Kerajaan Pajajaran yang bertempat di Jawa Barat pengaruh budaya Hindu sudah memasuki semua aspek kehidupan seperti di bidang politik, sastra dan seni.¹⁵¹

Pengaruh budaya Hindu sudah menyebar luas dikalangan masyarakat pada masa Kerajaan Pajajaran. Keterlibatan masyarakat dalam proses beragama tidak lepas dari peran para pedagang India yang sudah menyebarkan ajaran Hindu. Kota-kota pelabuhan menjadi tempat yang terbentuknya komunitas asing yang kemudian bisa berbaur dengan komunitas local. Hal ini tidak lepas dengan peran Pelabuhan Muara Djati, yaitu adanya proses akulturasi antara kebudayaan Hindu yang dibawa oleh para pedagang dengan kebudayaan lokal masyarakat Cirebon.

Di wilayah pesisir kepulauan Jawa, masyarakat yang sudah terbiasa menerapkan ajaran Hindu dalam kehidupan masyarakat sudah melekat dalam kultur masyarakat Cirebon. Seperti di terapkan system kasta dalam tatanan masyarakat. Di awal perkembangannya sudah ada kultur masyarakat agrarian Jawa yang bersifat hirarkis dengan kultur kota yang berada di wilayah pesisir. Berbeda dengan penduduk kota pelabuhan yang mudah mengadopsi agama yang bersifat universal dan abstrak, dibandingkan dengan penduduk pedalaman yang lebih tertutup.¹⁵²

¹⁵¹ P.S Sulendraningrat, *op. cit.*, hlm. 15.

¹⁵² Syamsuar Syam, "Mengenal Islamisasi: Konflik dan Akomodasi". Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Al Hikmah Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi, hlm 80.

B. Peranan Pesisir Muara Djati Dalam Masuknya Islam

Kedatangan Islam pertama kali ke Indonesia yaitu abad ke-13 dan 14 Masehi. Penyebaran Agama Islam dilakukan oleh para pedagang yang berasal dari Hadramaut dan Gujarat India dan sebagian lainnya berasal dari Persia. Salah satu akses perkembangan Islam pada masa ini mendominasi terutama di daerah-daerah pesisir. Karena memudahkan para pedagang untuk berlabuh.¹⁵³

Pada abad ke 14 di sebelah pantai utara di Jawa Barat ada sebuah desa kecil yang dihuni oleh para nelayan yaitu bernama Muara Djati yang berada di lereng bukit Amparan Djati yang merupakan sebuah pelabuhan nelayan kecil. Dimana pada saat itu penguasa Kerajaan Galuh yang Ibu Kotanya Rajagaluh memerintahkan seseorang sebagai pengurus pelabuhan yaitu Syah Bandar Ki Gedeng Tapa. Pelabuhan Muara Djati ini banyak disinggahi oleh kapal-kapal dagang seperti kapal Cina yang datang ke pelabuhan untuk berniaga dengan penduduk pribumi yang berupa perdagangan garam, hasil pertanian dan garam.

Kemudian Ki Gedeng Tapa mendirikan sebuah permukiman yang berada di Lemah Wungkuk yang jaraknya tidak jauh dari Muara Djati berada di arah Selatan. Tujuan dari pembuatan permukiman ini karena banyaknya para pedagang luar yang singgah di Muara Djati dengan adanya permukiman ini mereka bisa menetap dan bisa berbaur dengan masyarakat pribumi. Permukiman ini dinamakan Caruban yang berarti campuran kemudian berganti nama menjadi Cerbon dan sampai sekarang menjadi Cirebon. Setelah Ki Gede mendirikan permukiman, Raja Pajajaran Prabu Siliwangi mengangkat Ki Gede menjadi kepala di Permukiman Caruban dan di beri gelar Kuwu Cerbon yang dibatasi oleh Kali Cipamali sebelah Timur, Cigugur (Kuningan) sebelah Selatan, pegunungan Kromong sebelah Barat dan Junti (Indramayu) sebelah Utara.¹⁵⁴

Cirebon dikenal sebagai kota Wali dan Kota Pelabuhan karena banyak menyimpan sejarah panjang di masa lampau, terutama pada peristiwa awal mula penyebaran agama Islam di Jawa Barat. Hal ini karena ada peran para pedagang muslim, ulama, dan tokoh pribumi seperti Walangsungsang. Mereka telah berjuang untuk mewujudkan sebuah negeri yang bercorak Islam. Setelah negeri Cirebon terbentuk, kota ini kemudian sering dikunjungi oleh para pedagang asing melalui jalur perlintasan perdagangan internasional. Keberhasilan agama Islam yang sudah tersebar tidak lepas dari perang Walangsungsang yaitu pendiri Istana Pakungwati yang kemudian berkembang menjadi Kesultanan Cirebon yang menjadi pusat kejayaan Islam pada abad 15 dan 16 M. Perang Ulama sangat penting karena menjadi titik awal penyebaran Islam di Cirebon.

Walangsungsang diberi tugas oleh Syekh Nur Jati untuk mendirikan sebuah pedukuhan yang mayoritasnya belum menganut agama Islam, ialah pedukuhan Lemah Wungkuk. Kondisi Lemah Wungkuk yang telah dipimpin oleh Ki Gedeng Alang-alangyang dianggap sebagai daerah yang subur, karena letaknya yang dekat dengan pelabuhan Muara Djati, sehingga mempermudah sebagai transportasi air untuk menghubungkan antar kampung dan berada di

¹⁵³ Ismanto, Suparman, "Sejarah Peradilan Islam di Nusantara Masa Kesultanan-Kesultanan Islam Pra-Kolonial". UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Histori Madania, hlm 71.

¹⁵⁴ Heru Erwantoro, "Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon". Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung. Vol 4 No.1, Patanjala, 173-174

pusat keramaian. Usaha yang dilakukan oleh Walangsungsang dalam mengembangkan kampungnya yaitu dengan membudidayakan hasil laut seperti udang rebon (udang kecil) sebagai bahan dasar dalam pembuatan terasi, yang kemudian terasi ini sangat digemari oleh kalangan Kerajaan Galuh-Sunda dan para pedagang asing yang menetap di Pelabuhan Muara Djati.¹⁵⁵

C. Pelabuhan Muara Djati dan Perkembangan Islam di Cirebon

Proses Islamisasi di Indonesia terutama di daerah Jawa, tidak lepas dari peran Walisongo. Mereka telah berhasil membangun sebuah fondasi yang kokoh dengan dibangunnya komunitas Muslim di Jawa. Berbagai peran sudah di lakoni oleh Walisongo, seperti menjadi guru agama, pimpinan pesantren, hingga menjadi raja. Keberhasilan ini membawa sebuah gerakan masyarakat Jawa untuk memeluk agama Islam sebagai identitas agama mereka dan berakhir pada berdirinya kerajaan-kerajaan Islam di Jawa, seperti Demak, Cirebon dan Banten. Salah satu Kerajaan Islam terpenting di Jawa adalah Kerajaan Cirebon. Kerajaan ini telah didirikan pada tahun 1448. Kerajaan Cirebon mempunyai peranan penting karena pada awal berdirinya menggunakan asas, nilai dan konsep-konsep yang berbeda dari sebelumnya yaitu Kerajaan Galuh atau Pajajaran yang berdiri di atas nilai-nilai Hindu. Dengan berdirinya Kerajaan Cirebon ditandai dengan datangnya era baru di wilayah Jawa Barat. Berdirinya Kerajaan Cirebon tidak lepas dari peran Walisongo, terutama Sunan Gunung Djati atau Syekh Syarif Hidayatullah atau yang biasa disebut Susuhunan Djati.¹⁵⁶

Kedatangan Syarif Hidayat yang sudah ditugaskan untuk menjadi guru agama di wilayah Cirebon disambut baik oleh Haji Abdullah Iman Salah, yaitu salah seorang Ulama besar yang ada di Jawa Barat. Pertemuan keduanya akan membahas tentang pengajaran Islam kepada masyarakat. Dalam hal ini Syarif Hidayat melakukan dakwah pertamanya dengan menjadi guru. Hal ini sesuai dengan hasil musyawarah dari Dewan Wali yang menugaskan Syarif Hidayat untuk menjadi guru agama yang menggantikan Syekh Datuk Kahfi.¹⁵⁷ Sunan Gunung Djati dikenal sebagai orang yang pandai dan memiliki berbagai bidang ilmu, tidak hanya ilmu keagamaan, tetapi juga di bidang lain seperti, ekonomi, kesehatan, pendidikan dan ilmu lainnya. Dalam bidang agama Sunan Gunung Djati memiliki keahlian di ilmu fiqh, syari'ah, tasawuf dan mistik. Dalam bidang kesehatan Sunan Gunung Djati berdakwah melalui pengobatan herbal, yaitu dengan menggunakan daun-daunan dan akar-akaran untuk mengobati berbagai penyakit.

Dengan kehadiran Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati telah mampu menjadikan Cirebon berubah statusnya menjadi Kerajaan Islam yang berdaulat. Sunan Gunung Djati memerintah di Keraton Pakungwati. Dalam proses Islamisasi di Cirebon, Kerajaan Islam mengalami perkembangan yang sangat cepat, Pada masa itu bidang keagamaan, politik, dan

¹⁵⁵ Siti Zulfah, "Islamisasi di Cirebon: Peran dan Pengaruh Walangsungsang Perspektif Naskah Carios Walangsungsang", UIN Sunan Kalijaga, Volume 6 No 1, Tamaddun, 173

¹⁵⁶ Rosidin Nurul Didin, Masdudi Zaenal, dkk, 2013, *Kerajaan Cirebon*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Badan Litvang dan Diklat Kementerian Agama Ri. hlm 1-3.

¹⁵⁷ Hanif Cahyo, Aminah Nur, "Relevansi Konsep Nilai Petatah-Petitih Sunan Gunung Djati Dalam Pendidikan Islam". Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, al Thariqah, Vol 4 No.2, hlm 28.

perdagangan perkembangannya sangat maju. Pada masa Sunan Gunung Djati selain banyak melakukan kegiatan Islamisasi juga mengembangkan pembangunan sarana dan prasarana umum, seperti. Pelabuhan Muara Djati dilakukan perbaikan dan penyempurnaan bangunan-bangunan yang dijadikan fasilitas pelayaran. Di pelabuhan juga dibangun bengkel untuk memperbaiki perahu yang rusak.¹⁵⁸

Pada masa pemerintahan Sunan Gunung Djati, dapat dikatakan bahwa Cirebon berada di puncak kejayaan. Selain menjadikan Cirebon sebagai pusat penyebaran agama Islam. Sunan Gunung Djati telah berhasil memperbaiki kondisi Cirebon baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Berbagai sarana fasilitas umum yang dibangun di sekitar keraton dan pelabuhan. Dalam hal ini menunjang kegiatan perdagangan dan pelayaran masyarakat semakin antusias untuk belajar agama Islam. Salah satu yang dilakukan oleh Sunan Gunung Djati yaitu dengan dibangunnya Masjid Sang Cipta Rasa yang berlokasi di Keraton Pakungwati. Sunan Gunung Djati yang bergelar Pandita Ratu memiliki fungsi ganda yaitu sebagai seorang wali yang menyebarkan agama Islam di Jawa Barat dan juga sebagai raja yang berkuasa di Cirebon. Dibawah kepemimpinannya, Cirebon dijadikan sebagai tempat penyebaran agama Islam. Dengan dijadikannya Cirebon sebagai tempat penyebaran Islam, menandakan bahwa Cirebon sudah berkembang menjadi sebuah Kerajaan Islam yang besar.

Simpulan

Salah satu proses Islamisasi di Nusantara yaitu adanya peran para pedagang yang singgah ke Nusantara melalui jalur pelabuhan, mereka datang tidak hanya berdagang dibarengi dengan niat untuk berdakwah menyebarkan agama Islam. Dan salah satu pelabuhan yang menjadi tempat transaksi jual beli sekaligus juga menjadi awal proses Islamisasi yaitu Pelabuhan Muara Djati yang berada di Cirebon. Sebagai daerah pesisir kehidupan masyarakat di Cirebon tidak lepas dari perdagangan baik yang bersifat lokal maupun internasional sehingga dapat dikatakan bahwa Cirebon mempunyai peran sebagai pintu masuk agama Islam di Jawa Barat.¹⁵⁹

Pengislaman di Nusantara didominasi oleh para pedagang Gujarat dan Persia hal itu terlihat dengan perkembangan kota-kota yang berada di pesisir berubah menjadi kota yang berkembang menjadi kota Islam. Dan juga termasuk proses islamisasi yang berada di Cirebon, Jawa Barat melibatkan pelabuhan muara djati menjadi jalur datangnya Islam.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu:

1. Kondisi Pesisir Muara Djati sebelum masuknya agama Islam, Di wilayah pesisir kepulauan Jawa, masyarakat yang sudah terbiasa menerapkan ajaran Hindu dalam kehidupan masyarakat sudah melekat dalam kultur Indianisasi di masyarakat Cirebon. Seperti diterapkannya system kasta Brahmana, Ksatria, Waisya dan Sudra. Pengaruh budaya Hindu sudah menyebar luas dikalangan masyarakat pada masa Kerajaan Pajajaran. Keterlibatan masyarakat dalam proses beragama tidak lepas dari peran para pedagang India yang sudah menyebarkan ajaran Hindu. Kota-kota pelabuhan menjadi

¹⁵⁸ Hernawan Wawan, Kusdiana Ading, *op. cit.*, hlm 87.

¹⁵⁹ Siti Zulfah, "Islamisasi di Cirebon: Peran dan Pengaruh Walasungsang Persepektif Naskah Carios Walasungsang". UIN Sunan Kalijaga. Vol 6 No 1, Tamaddun, 173

tempat terbentuknya komunitas asing yang kemudian bisa berbaur dengan komunitas local. Hal ini tidak lepas dengan peran Pelabuhan Muara Djati, yaitu adanya proses akulturasi antara kebudayaan Hindu yang dibawa oleh para pedagang dengan kebudayaan local masyarakat Cirebon.

2. Peranan Pesisir Muara Djati dalam proses Islamisasi Cirebon yaitu dibuat sebuah permukiman yang bernama Caruban yang didirikan oleh Syah Bandar Ki Gedeng Tapa. digunakan untuk tempat tinggal para pedagang asing terutama yang berasal dari Gujarat, Hadramaut dan Persia. Mereka datang tidak hanya berdagang, tetapi juga berdakwah menyebarkan agama Islam.
3. Perkembangan Pelabuhan Muara Djati setelah masuknya Islam tidak lepas dari peranan Syekh Syarif Hidayatullah atau Sunan Gunung Djati. Pada masa Sunan Gunung Djati, dapat dikatakan bahwa Cirebon berada di puncak kejayaan. Selain menjadikan Cirebon sebagai pusat penyebaran agama Islam. Sunan Gunung Djati telah berhasil memperbaiki kondisi Cirebon baik dalam bidang politik maupun ekonomi. Dengan dijadikannya Cirebon sebagai tempat penyebaran Islam, menandakan bahwa Cirebon sudah berkembang menjadi sebuah Kerajaan Islam yang besar.

Daftar Sumber

A. Buku-buku

- Didin, Rosidin Nurul, Zaenal Masdudi, and dkk. *Kerajaan Cirebon*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Badan Litbang dan Ditlat Kementerian Agama RI, 2013.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang, 1995.
- Sulendraningrat, P.S. *Purwaka Caruban Nagari*. Jakarta: Bhratara, 1972.
- Surakhmad, Winarno. *Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1994.
- Wawan, Hernawan, and Ading Kusdiana. *Biografi Sunan Gunung Djati*. Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Syamsudin H, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012

B. Jurnal

- Cahyo, Hanif, and Nur Aminah. "Relevansi Konsep Nilai Pepatah-petitih Sunan Gunung Djati Dalam Pendidikan Islam." *al Thariqah*, 2019: 4(2), 28.
- Erwantoro, Heru. "Sejarah Singkat Kerajaan Cirebon." *Patanjala*, 2012: 4(1), 173-174.
- Ismanto, and Suparman. "Sejarah Peradilan Islam di Nusantara Masa Kesultanan-kesultanan Islam Pra-kolonial." *Histori Madania*, : 71.
- Ismawati. "Karakter Keilmuan Islam di Pesisir Utara dan Pedalaman Jawa Tengah, Nusantara Abad ke 15-17." *Teologia*, 2012: 23(1), 215-216.
- Syam, Syamsuar. "Mengetahui Islamisasi: Konflik dan Akomodasi." *al Hikmah Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2018: 80.

Zulfah, Siti. "Islamisasi di Cirebon: Peran dan Pengaruh Walasungsang Perspektif Naskah Carios Walangsungsang." *Tamaddun*, 2018: 6(1), 173.

C. Website

<https://www.cirebonkota.go.id/profil/cirebon-dalam-angka/1-letak-geografis/>